

GERAKAN SAREKAT BURUH SEMARANG TAHUN 1913-1925

Angghi Novita

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
historiaunnes@gmail.com

ABSTRACT

Semarang is a growing industrial city since colonial era. At that time, Semarang has become traffic of sugar trade that influence to economic and administrative role for the colonial government. The labor in Semarang works in factories, plantations, ports, and railways. They works with minimum wage, so that they are compelled to build union. In 1913 until 1925 is the year of revival Semarang labor's union. Around the years, labor's union grew along with the development of communism in this city. Labor's union in Semarang characterized by a variety of strike action as a resistance by proletariats to the arbitrariness of the capital. The biggest strike by labor's union took place in 1923 by Railway Worker's Union (VSTP) and in 1925 by the Port Worker's Union (SPPL). The strike is so big, cause followed by thousands even by ten of thousands of workers and the impact was spreading. In 1926 labor's union in Semarang declined because Communism which greatly affect the movement of labor's union has become aware prohibited. Destruction of communism in Semarang make the movement of labor's union being regressive.

Keywords: Capitalism, Labor's Union in Semarang, Communism

ABSTRAK

Semarang adalah kota industri yang berkembang sejak masa kolonial. Kala itu, Semarang telah menjadi lalu lintas perdagangan gula yang memiliki peran ekonomis dan administratif bagi pemerintah kolonial. Buruh Semarang bekerja di pabrik-pabrik, perkebunan, pelabuhan, dan kereta api. Kaum buruh bekerja dengan upah yang minim, sehingga mereka terdorong untuk membentuk suatu sarekat. Tahun 1913 hingga tahun 1925 adalah tahun kebangkitan sarekat buruh Semarang. Di sekitar tahun tersebut sarekat buruh Semarang berkembang sejalan dengan perkembangan komunisme di kota ini. Gerakan sarekat buruh Semarang diwarnai dengan berbagai aksi pemogokan sebagai bentuk perlawanan Kaum Proletar terhadap kesewenang-wenangan dari Kaum Kapital. Pemogokan terbesar oleh sarekat buruh ini terjadi di tahun 1923 oleh Sarekat Buruh Kereta Api (VSTP) dan di tahun 1925 oleh Sarekat Buruh Pelabuhan (SPPL). Pemogokan tersebut besar karena diikuti ribuan bahkan puluhan ribu buruh dan berdampak meluas. Di tahun 1926 sarekat buruh Semarang mengalami kemunduran karena Komunisme yang sangat memengaruhi pergerakan sarekat buruh telah menjadi paham terlarang. Kehancuran Komunisme di Semarang membawa gerakan sarekat buruh Semarang mengalami kemunduran.

Kata Kunci : Kapitalisme, Sarekat Buruh Semarang, Komunisme

PENDAHULUAN

Semarang adalah kota yang tumbuh lewat liberalisasi yang dijalankan pemerintah kolonial. Dari segi fungsinya, Semarang adalah pelabuhan impor-ekspor yang didukung oleh daerah-daerah pedalaman (*hinterland*) yang meliputi hampir seluruh wilayah Jawa Tengah dan sangat produktif menghasilkan berbagai komoditi ekspor. Di samping itu hubungan transportasi antara kota pelabuhan dan pelabuhan Semarang dengan daerah-daerah pedalaman telah diperlancar dengan dibangunnya jaringan kereta api (Erman dan Ratna Saptari, 2013: 58). Jaringan kereta api yang mendukung kelancaran transportasi dari *hinterland* menuju pelabuhan maupun sebaliknya sangat berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi Semarang.

Hubungan ekonomis antara kota pelabuhan Semarang dengan daerah-daerah pedalaman itu juga tidak terlepas kaitannya dengan perkembangan ekonomi Indonesia pada umumnya dan perkembangan ekonomi Jawa Tengah pada khususnya (Supriyono, 2008: 37). Seperti Surabaya, Semarang adalah kota industri dan komersial utama di koloni. Kedua kota tersebut adalah pelabuhan tempat hasil gula dari Jawa Tengah dan Jawa Timur yang akan diekspor dan merupakan terminal jaringan-jaringan kereta api ekstensif (meluas) yang mencukupi lusinan pabrik gula kecil di daerah-daerah pedalaman (Ingleson, 2013: 115).

Kondisi Semarang di masa kolonial yang begitu hebat, telah menggiring banyak buruh datang dan berperan membesarkan industrialisasi di kota ini. Namun industrialisasi yang besar di Semarang tidak didukung dengan upaya peningkatan bagi kesejahteraan buruh, sebab kapitalisme hanya bertujuan untuk mengeruk keuntungan tanpa memandang nasib kaum proletar. Dalam surat kabar, acap kali menunjukkan keluh kesah kaum buruh yang kebanyakan disebabkan mendapat tekanan, penindasan, dan kesewenang-wenangan (*Sinar Hindia*, 6 Februari 1919). Timbulnya organisasi (sarekat) buruh karena memang suatu keharusan memobilisasikan massa guna memperkuat aksinya menghadapi kekuatan kolonial. Selain itu, dengan adanya organisasi, buruh dengan terbuka membahas kesulitan yang mereka hadapi. Buruknya kondisi ekonomi buruh memang merupakan sebab umum dan menjadi latar belakang suburnya organisasi buruh (Suhartono, 1994: 105-106).

Menariknya, perkembangan beberapa sarekat buruh di Semarang kerap berkaitan

dengan pandangan ideologis pendirinya. Tahun 1913-1925 adalah tahun dimana paham Marxisme berkembang. Terlebih setelah kedatangan Sneevliet ke Semarang pada 1913 (Poesponegoro, 1993: 198) dan kepindahan Semaoen ke Semarang di tahun 1916 (Ricklefs, 2007: 262). Sneevliet merupakan tokoh Sosialis dan Semaoen merupakan tokoh Komunis yang amat berperan dalam memengaruhi pergerakan sarekat buruh yang dipimpinya. Di bawah payung Marxisme, Semaoen dan Sneevliet masuk ke dalam tubuh sarekat buruh guna menentang kapitalisme di Hindia Belanda.

Sementara tahun 1925 adalah tahun pemberontakan bagi buruh Semarang sekaligus tahun terakhir kejayaan sarekat buruh di Semarang, sebab di tahun 1926 PKI telah menjadi musuh pemerintah yang keberadaannya dikecam semenjak pemberontakan yang dilakukan di bulan November. Bulan November 1926 komite revolusioner PKI melancarkan suatu pemberontakan di Jawa Barat dan bulan Januari di Pantai Barat Sumatera. Pemberontakan-pemberontakan tersebut mengakibatkan bencana bagi PKI. PKI dinyatakan sebagai partai terlarang, pemimpin-pemimpinnya yang belum dibuang ditangkap dan ribuan dari mereka itu dipenjarakan atau dikirim ke Digul, suatu tempat di sebuah hulu sungai yang penuh dengan nyamuk malaria di Irian Jaya (Ingleson, 1988: 26).

Seperti yang telah dipaparkan, perkembangan sarekat buruh di Semarang erat kaitannya dengan pergerakan PKI yang menjadikan sebagian sarekat buruh Semarang sebagai *onderbouw* politik. Maka ketika buruh memberontak dan melakukan pemogokan di tahun 1925, semuanya dapat dikendalikan oleh pemerintah sehingga setelah tahun 1925 tidak terjadi pemogokan lagi dan ini berarti kegiatan orang-orang komunis dalam organisasi buruh terhenti, lebih-lebih setelah gagalnya pemberontakan komunis tahun 1926 (Suhartono, 1994: 107).

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui latar belakang pembentukan sarekat buruh Semarang tahun 1913-1925, (2) memahami perkembangan sarekat buruh Semarang tahun 1913-1925, dan untuk (3) memahami dampak dari gerakan sarekat buruh Semarang tahun 1913-1925 terhadap kesejahteraan buruh Semarang.

Manfaat teoretis penelitian ini adalah dapat memberikan pandangan bagi para pembaca untuk memahami bagaimana perkembangan sarekat buruh di Semarang masa kolonial. Pembaca juga diharapkan dapat me-

mahami ruang gerak dan pengaruh dari gerakan buruh Semarang tahun 1913-1925. Selain itu semoga hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dapat menjadi bahan rujukan terhadap kajian perburuhan di Indonesia. Sementara manfaat praktis dalam penelitian ini yakni memberikan wawasan dan cara pandang baru terhadap sejarah pergerakan sarekat buruh di Semarang tahun 1913-1925, selain itu semoga apa yang telah dikaji penulis dapat menjadi kajian sejarah terhadap penelitian berikutnya mengenai sejarah perburuhan. Sehingga ke depan sejarah perburuhan di Indonesia semakin berkembang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian penulis adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lampau (Gottschalk, 1975:32). Tahapan yang digunakan dalam metode penelitian sejarah meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan (Abdurahman, 1999: 55-56). Kritik sumber adalah proses penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber dari sudut pandang nilai kenyataan (kebenaran) (Wasino, 2007: 9). Interpretasi adalah proses menafsirkan dengan menghubungkan antar fakta sejarah sehingga menjadi suatu rekonstruksi sejarah. Menurut Kuntowijoyo interpretasi atau penafsiran sering disebut biang subjektivitas (Kuntowijoyo, 2005: 100). Oleh karena itu perlu penalaran berlandaskan objektivitas untuk melakukan interpretasi sejarah. Sementara historiografi adalah proses penulisan sejarah. Usaha ini bukan penulisan kembali (*rewriting* atau *herschrijving*) tetapi penulisan baru karena belum pernah ditulis (Ali, 1963: 264).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semarang dan Lahirnya Sarekat Buruh Semarang Masa Kolonial

Kondisi Semarang Masa Kolonial

Melalui lembaran negara yang disahkan pada 21 Februari 1906 nomor 120, Semarang yang telah ditetapkan sebagai kotapraja dijalankan oleh 23 dewan perwakilan daerah (*gemeenteraad*) yang terdiri dari 15 orang Eropa, 5 orang Pribumi, dan 3 orang Timur (*Staatsblad*, 1906: 120). Lembaran negara terse-

but dikeluarkan untuk daerah kota otonom. Daerah kota otonom sendiri memiliki syarat kota besar dan terdapat penduduk Eropa yang berjumlah banyak. Selain itu juga harus berdekatan dengan wilayah perkebunan gula, kopi, dan sebagainya (Kasmadi, 1977: 5). Hal ini membuktikan bahwa Semarang sebagai daerah otonom telah memiliki peran ekonomis dan administratif bagi pemerintah kolonial kala itu.

Sejak masa kolonial, Semarang menjadi destinasi bagi para elit Eropa maupun Tionghoa dalam menjalankan usahanya. Hal tersebut didukung dengan kondisi Semarang yang memiliki pelabuhan penting untuk keluar-masuknya barang ekspor-impor di Semarang. Selain itu, Semarang juga menjadi lalu lintas bagi perdagangan gula di Pulau Jawa. Keadaan ini yang mendukung meningkatnya kuantitas buruh hingga melahirkan beragam sarekat buruh di Semarang.

Semarang tidak hanya menunjukkan kemajuan fisik kotanya, demografi yang berkembang sesuai dengan laju perkembangan kota Semarang juga membuat kota ini diwarnai dengan sekelumit permasalahan. Di awal Februari 1918, harga beras di Semarang merangkak naik. Untuk kualitas beras nomor satu, harganya telah mencapai 14 f (14 gulden), sementara untuk beras kualitas nomor dua harganya 13 f (Joe, 1931: 237). Naiknya kebutuhan pokok seperti beras memang telah lama menjadi masalah bagi rakyat kecil di Semarang. Mereka yang menjadi kaum proletar (kaum bawah seperti golongan petani dan buruh) telah lama diresahkan dengan kenaikan bahan pokok di Semarang. Imbasnya, kaum proletar seperti buruh yang bernaung pada sarekat buruh akan mengadakan pertemuan (*vergadering*) (Wojowasito, 2003: 722) guna membahas problematika yang mereka alami, dan kerap berujung pada pemogokan hebat untuk menuntut hak mereka.

Lahirnya Sarekat Buruh Semarang Masa Kolonial

Lahirnya sarekat buruh Semarang didorong oleh rasa ketidakadilan yang diterima kaum buruh kala itu. Selain itu, kondisi Semarang yang amat liberal saat awal perkembangan sarekat buruh membuat sarekat buruh semakin besar dan aktif mengadakan *vergadering* (pertemuan). Adanya *vakbond* atau *vakvereeniging* atau perserikatan di kalangan kaum buruh bertujuan atas tiga hal pokok. Pertama, membuat tingkat kesejahteraan buruh menjadi lebih baik dengan menjaga agar upah kaum buruh ditinggikan. Kedua, melindungi kaum buruh

agar tidak bekerja di luar batas kemampuannya, hal ini berarti kaum pemilik modal harus tetap memandang sisi kemanusiaan di jiwa buruh dan tidak menyuruhnya bekerja di luar batas kemampuannya. Ketiga, menjaga agar nasib kaum buruh tidak dibuat sesukanya oleh kaum majikan (pemilik modal) (*Soeara*, 29 September 1926).

Sarekat buruh yang lahir di Semarang mencerminkan besarnya penyerapan tenaga buruh di kota ini. Kuantitas buruh memengaruhi keberanian buruh untuk bersatu dan membuat *vakbond* yang dapat menjadi wadah aspirasi mereka sebagai buruh. Sarekat buruh Semarang berkembang seiring pesatnya industrialisasi di Semarang, juga dengan dukungan dari kedatangan orang-orang berpaham Sosialis, Komunis seperti Sneevliet dan Semaoen yang berpandangan luas terhadap sarekat buruh. Kecakapan mereka telah menjadikan gerakan arus bawah ini semakin deras dan menimbulkan kemajuan bagi perkembangan sarekat buruh. Sarekat buruh yang ada di Semarang ialah Sarekat Buruh Kereta Api dan Trem atau *Vereniging van Spoor, en Tramweg Personeel* (VSTP), Sarekat Buruh Pelabuhan Semarang (*Havenarbeidersbond*), Serikat Pegawai Laut Indonesia (SPLI), Sarekat Pegawai Pelabuhan dan Lautan (SPPL), Perserikatan Pergerakan Kaoem Boeroeh (PPKB), Perserikatan Pegawai Hoetan Boemi Poetra Wono-Tamtomo, Sarekat Buruh Tjatak (SBT), Sarekat Postel (Post, Telegraaf, en Telefoondienst), Kaum Buruh Sarekat Islam Semarang, Sarekat Perawat Rumah Sakit Indonesia (SPRI), dan Perkumpulan Kaum Buruh Tionghoa.

Sejarah Pergerakan Sarekat Buruh Semarang Tahun 1913-1925

Perkembangan Sarekat Buruh Semarang Tahun 1913-1925

Pergerakan buruh di Semarang mengalami perkembangan yang signifikan. Sarekat Buruh Kereta Api (VSTP) yang merupakan sarekat buruh terbesar di Semarang dan salah satu yang terbesar pula di Hindia Belanda telah memiliki anggota yang mumpuni. Di akhir 1913 VSTP telah memiliki *lid* (anggota) sebanyak 1.242 orang (673 Eropa dan 569 Bumiputera), pada Januari 1915 beranggotakan 2.292 dan anggota bumiputera telah mencapai 1.439 orang, pada Januari 1917 *lid* VSTP mencapai 4.915 orang (837 Eropa dan 4078 Bumiputera) (*Si Tetap*, 20 Maret 1919), dan pada April 1919 jumlah anggota VSTP sebanyak 6.000 orang (*Si Tetap*, 20 April 1919).

Dalam perkembangannya, sarekat buruh Semarang menggunakan beragam upaya untuk mempertahankan eksistensinya. Kepekaan dari para pembesar sarekat untuk membaca situasi kaum buruh yang menaunginya menjadi hal terpenting guna menjaga kebermanfaatan sarekat buruh di mata anggotanya. Seperti pada keluhan yang biasa dirasakan kaum buruh kereta api. Keluhan-keluhan yang banyak dijumpai di antara para buruh kereta api mencakup jam kerja yang panjang (biasanya 10 sampai 12 jam per hari), hari libur yang tidak teratur (1 hari per dua minggu adalah wajar) dan denda yang tidak jelas dikenakan untuk semua jenis kesalahan dan pelanggaran ringan. VSTP sebagai sarekat buruh kemudian akan memikirkan jalan keluar atas masalah-masalah yang dihadapi kaum buruhnya. VSTP mampu merekrut lebih banyak buruh kereta api karena sarekat ini lebih terlihat sukses dalam membela kepentingan-kepentingan kaum buruh (Ingleson, 2013: 42).

Dari VSTP Hingga Havenarbeidersbond: Menyibak Peran Sneevliet dan Semaoen dalam Pergerakan Sarekat Buruh Semarang

Sneevliet di tahun 1913 telah memengaruhi pergerakan VSTP Semarang dari sarekat buruh kereta api yang bersifat eksklusif, karena hanya beranggotakan buruh Eropa, menjadi sarekat buruh pribumi terbesar yang terdiri dari kaum buruh kereta api dan trem di Jawa. Pada Oktober 1913 eksekutif pusat VSTP di Semarang atas pengaruh pendapat Sneevliet memutuskan untuk merekrut anggota-anggota bumiputera dan memberi kepada mereka peran di dalam kepemimpinan sarekat. Rapat umum VSTP pada Februari 1914 menyetujui untuk mencadangkan tiga dari tujuh posisi eksekutif pusat untuk pribumi. Ini menandai akhir dari tahap pertama perkembangan VSTP dan awal dari transformasinya menjadi sebuah sarekat yang dikontrol oleh bumiputera (Ingleson, 2013: 35).

Tokoh berpengaruh terhadap sarekat buruh Semarang lain ialah Semaoen. Kedatangan Semaoen di Semarang pada tahun 1916 telah membuat pergerakan sarekat buruh di kota ini menjadi lebih hidup. Kepindahannya adalah jalan politik yang membuatnya semakin dikenal sebagai penggerak kaum revolusioner. Ia pun menjadi tokoh dibalik adanya Sarekat Merah Semarang di mana Sarekat Islam kala itu bercampur dengan ajaran Marxis dalam menentang kapitalisme di Hindia Belanda. Pada 26 Mei 1919, Semaoen diangkat menjadi ketua (*voorzitter*) VSTP menggantikan H.W.

Dekker dalam *vergadering hoofdbestuur VSTP (Si Tetap, 20 Juni 1919)*. Di tahun yang sama, ia juga berperan dalam pendirian sarekat buruh pelabuhan di Semarang yang bernama *Havenaarbeidersbond* yang pada 1924 berganti menjadi Serikat Laut dan Gudang (Serilagu). Sarekat buruh ini adalah mesin penggerak Semaoen untuk menjalankan misi komunis yang revolusioner. Seperti yang diketahui sebelumnya, Semarang adalah kota yang aktivitas pelabuhannya tersibuk ketiga setelah Batavia dan Surabaya. Barangkali Semaoen berpikir untuk menyatukan buruh pelabuhan ke dalam suatu wadah agar kaum buruh pelabuhan Semarang memiliki kesadaran yang sama seperti dirinya untuk melakukan misi revolusi.

PKI dan Perkembangan Sarekat Buruh Semarang Tahun 1913-1925

Perkembangan sarekat buruh di Semarang tidak lepas dengan tumbuh dan berkembangnya Komunisme di kota ini. Kota Semarang di tahun 1912-1915 adalah suatu kota yang sedang berkembang pesat dan mengalami perubahan yang cepat pula, yang ditandai dengan meningkatnya arus urbanisasi dan pertumbuhan kaum buruh. Keadaan ini menyebabkan mudah timbulnya pergolakan dan menjadi daerah subur bagi kegiatan revolusioner kiri (Kasmadi, 1977: 46). PKI, dengan jalan revolusioner membantu pemogokan oleh sarekat buruh Semarang pada 1925. Saat kongres PKI ke III diadakan di Yogyakarta pada 11-17 Desember 1924, Mardjohan yang diangkat menjadi ketua PKI usai Semaoen diasingkan membahas tuntutan yang diinginkan Sarekat Buruh Tjitak (SBT) dan secara tegas mendukung aksi yang akan dilakukan sarekat buruh ini (Supriyono, 2008: 125).

Semenjak pemogokan menjamur, pemerintah kolonial di Semarang bersikap anti Komunisme. Pemerintah menganggap para penganut Komunisme seperti Semaoen telah menghasut beragam sarekat buruh untuk membertolak dan melakukan beragam aksi pemogokan kala itu. Baik surat kabar maupun perhimpunan-perhimpunan dalam waktu belakangan ini (di tahun 1925), pemerintah dengan mudah memberi cap Komunis kepada mereka yang menentang pemerintah (*Njala, 4 September 1925*). Pemerintah Kolonial memandang keterlibatan PKI dalam sarekat-sarekat buruh lebih berbahaya daripada Sarekat Islam. Bukan karena tindakan-tindakan PKI, melainkan karena apa yang dilihat pemerintah sebagai tujuan-tujuan politik PKI yang lebih luas. Sementara menghadapi seluruh kegelisa-

han dan pemogokan buruh dengan cara yang sama, baik mereka berasal dari PKI yang berhubungan dengan SI dan Sarekat Buruh Pegadaian maupun dari VSTP yang berhubungan dengan PKI, pemerintah memegang pendirian tanpa kompromi terhadap sarekat-sarekat yang dipimpin oleh orang-orang yang juga adalah pemimpin PKI. Begitu pemerintah mengetahui bahwa PKI sebagai penyokong revolusi, maka semua sarekat berkaitan dengan revolusi adalah bagian dari rencana besar Komunis (Ingleson, 2013: 47).

Aksi dan Pemogokan Buruh di Tahun 1913-1925

Pemogokan di Semarang yang tercatat sebagai pemogokan yang besar dan berefek meluas ialah pemogokan Sarekat Buruh Kereta Api (VSTP) di tahun 1923, dan pemogokan buruh pelabuhan Semarang di tahun 1925. Dua tahun tersebut menjadi momentum penting dalam sejarah perburuhan di Indonesia, khususnya Semarang. Pemogokan tahun 1923 yang dilakukan oleh VSTP berawal dari penangkapan Semaoen sebagai pembesar organisasi tersebut. Para buruh trem segera mogok mengetahui pemimpinnya ditangkap. Bersama mereka, turut pula para pedagang di pasar umum, pegawai toko mesin, serta sopir mobil dan truk. Dalam beberapa hari saja pemogokan itu telah menyebar ke Pekalongan, Tegal, Madiun, Surabaya, serta Cirebon, dan pemogokan ini segera berkembang secara tidak teratur ke pusat-pusat buruh kereta api di Jawa (McVey, 2009: 253). Pada puncaknya pada 13 Mei 1923, sekitar 10.000 buruh melakukan pemogokan dari keseluruhan buruh di perusahaan trem dan kereta api di Jawa yang berjumlah 50.000 buruh. Pemogokan terkonsentrasi di Jawatan Kereta Api Negara dengan jumlah 8.285 pemogok dari sekitar 26.000 buruh pribumi. Para pemogok ini kebanyakan berasal dari jalur Jawa Tengah dan Jawa Timur dari Jawatan Kereta Api Negara dan hanya sejumlah kecil dari Jawa Barat yang berpartisipasi (Ingleson, 2013: 68).

Dua tahun kemudian, setelah pemogokan hebat oleh VSTP pada 1923, pada tahun 1925 di pelabuhan Semarang terjadi pemogokan yang dilakukan oleh para buruh tongkang. Pemogokan itu hampir bersamaan dengan pemogokan-pemogokan lain di perusahaan besar di Kota Semarang, yakni pemogokan di berbagai perusahaan percetakan yang tergabung dalam Sarekat Buruh Cetak, pemogokan buruh perusahaan NV Tropical, pemogokan pegawai rumah sakit CBZ (*Centraal Burgerlijk Ziekenhuis*), dan pemogokan karyawan *Singer Sewing Machine Company*. Diperkirakan

terdapat saling keterkaitan di antara pemogokan- pemogokan itu dengan gerakan buruh atau politik di Kota Semarang pada khususnya dan Hindia Belanda pada umumnya. Pemogokan buruh di pelabuhan Semarang adalah yang terbesar di Hindia Belanda dan memiliki pengaruh terhadap kondisi politik Semarang kala itu (Supriyono, 2008: 123).

Pengaruh Sarekat Buruh Semarang Terhadap Kesejahteraan Buruh di Semarang

Sarekat buruh berpengaruh bagi kesejahteraan buruh, meski resiko besar akan selalu membayangi kaum buruh yang bernaung pada sarekat buruh. Banyak anggota sarekat buruh seperti anggota VSTP yang dipecat lantaran pergerakan mereka di dalam politik (sarekat buruh). Mereka didakwa membuat propaganda untuk PKI maupun Sarekat Rakyat (*Si Tetap*, 30 Juni 1925). Sementara pemogokan buruh cetak pada perusahaan percetakan N.V Java Leu Boe Kong Sie yang sebelumnya dipelopori oleh Sarekat Buruh Tjital (SBT) juga berujung pada pemecatan 54 buruh cetak yang mengadakan pemogokan (Supriyono, 2008: 126). Resiko buruk memang selalu membayangi pergerakan kaum buruh yang bergerak pada sarekat buruh di Semarang. Terlebih mereka yang juga tergabung dalam PKI atau sarekatnya di bawah naungan PKI Semarang.

Namun tak pelak lagi, sarekat buruh juga dapat menjadi sarana meningkatkan kesejahteraan kaum buruh. VSTP sebagai sarekat buruh yang menaungi ribuan kaum buruh kereta api banyak melakukan survei untuk mengupayakan tingkat kesejahteraan kaum buruhnya. VSTP membuat survei-survei secara teratur mengenai penghasilan, konsesi, jam kerja, dan kondisi penghidupan mereka, serta menghadirkan kasus-kasus terperinci dan tepat untuk pembangunan manajemen pada dua perusahaan swasta besar dan Jawatan Kereta Api Negara. Para buruh yang merasa diperlakukan tidak adil oleh para mandor maupun manajer perusahaan mengalihkan perhatiannya kepada para pemimpin VSTP untuk memberikan bantuan dalam menengahi perkara mereka dengan perusahaan kereta api (Ingleson, 2013: 41-42).

Tak jarang kaum buruh merasakan kenaikan upah, karena tuntutan yang dilayangkan sarekat buruh didengar oleh *werkgever*. Semisal ketika SBT melayangkan 8 tuntutan kerja pada *werkgever* perusahaan percetakan, yang diteruskan oleh protes kerja buruh cetak Locomotief yang menuntut kenaikan gaji, maka dengan segera kaum buruh mendapat apa yang mereka inginkan dengan mendapat kenaikan gaji (Supriyono, 2008: 126). Selain itu

secara politis, sarekat buruh adalah tempat belajar kaum buruh untuk mengenal dunia politik, di mana *platform* dari gerakan reformis dikenalkan. Kaum buruh menjadi mengerti status mereka di mata kaum kapital, dan mengerti mengapa mereka harus menjemput kesejahteraan mereka sendiri.

Kemunduran Sarekat Buruh Semarang Setelah Tahun 1925

Setelah rangkaian pemogokan besar yang terjadi di Semarang pada 1925, sarekat buruh Semarang di masa kolonial tak banyak lagi menunjukkan pergerakannya. Bahkan di tahun 1926, tak banyak lagi suara-suara dari kaum buruh apalagi melakukan aksi pemogokan di Semarang. Sejak berakhirnya pemogokan buruh tongkang pada awal bulan September 1925, SPPL (Sarekat Buruh Pelabuhan dan Lautan) tidak menampakkan aktivitasnya lagi. Demikian juga organ resmi sarekat itu yaitu Djangkar, pada tahun 1926 sudah tidak terbit lagi. Selanjutnya setelah ditangkapnya para tokoh atau pemimpin pemogokan dan adanya penumpasan PKI pada 1926/1927, membuat aktivitas sarekat-sarekat buruh, terlebih yang berada di bawah pengaruh PKI juga semakin mengalami kesulitan. Disamping itu pemerintah kolonial Belanda memang hanya memberi ruang gerak kepada organisasi-organisasi sarekat buruh yang jelas-jelas tidak melibatkan diri dalam politik dan aksi sarekat buruh (Supriyono, 2008: 164).

Pada waktu-waktu ini, hampir tak ada tanda-tanda atau suara-suara dari pergerakan kaum buruh bumiputera. Pergerakan kaum buruh itu tidak banyak mengeluarkan suara, tetapi lebih banyak berpikir (tanpa tindakan). Pergerakan kaum buruh sekarang menyadari bahwa memperbaiki nasib kaum buruh bukan perkara yang mudah. Oleh karena itu kaum terpelajar harus mengerti kedudukannya dan menghidupkan kembali pergerakan kaum buruh (*Soeara*, 7 Oktober 1926). Kemunduran PKI telah menjadi pukulan telak bagi perkembangan sarekat buruh di Semarang. Para pembesar sarekat buruh seperti Semaoen yang pergi ke Belanda pada Agustus 1923 semakin membuat sarekat buruh di Semarang mengalami kemunduran. Semaoen sendiri tak kunjung kembali ke Hindia Belanda selama lebih dari 30 tahun (McVey, 2009: 258-259).

PENUTUP

Perkembangan sarekat buruh di Semarang tahun 1913 hingga 1925 sejalan dengan perkembangan Komunisme di kota ini. Terlebih sosok Semaoen yang aktif menjadi propa-

gandis komunis revolusioner. Semaoen telah mengubah haluan SI Semarang menjadi lebih radikal dan berani menentang Kapitalisme di Hindia Belanda dengan membina berbagai sarekat buruh di Semarang. Sebelumnya, Sneevliet yang datang lebih dulu dari Belanda telah menebarkan Sosialisme di kota ini lewat VSTP dan ISDV Semarang yang perlahan menjadi PKI. Semaoen dan Sneevliet adalah dua tokoh yang berpengaruh terhadap perkembangan sarekat buruh di Semarang. Di bawah pengaruh Marxisme, Semaoen dan Sneevliet berperan sebagai pembesar sarekat buruh Semarang yang mereka naungi meski pengasingan menjadi imbalannya.

Gerakan sarekat buruh di Semarang diwarnai dengan beragam aksi pemogokan sebagai bentuk perlawanan terhadap kaum Kapital dan sebagai upaya untuk menjemput kesejahteraan. Pemogokan terbesar di Semarang terjadi pada tahun 1923 dan 1925. Di tahun 1923, pemogokan dilakukan Sarekat Buruh Kereta Api dan Trem (VSTP) sesaat setelah Semaoen ditangkap. Saat itu lebih dari 10.000 ribu buruh kereta api mengadakan tuntutan besar-besaran, pemogokan pun menjalar di kota-kota lainnya. Sementara di tahun 1925, pemogokan besar di Semarang dilakukan oleh buruh tongkang di pelabuhan dan Sarekat Buruh Pelabuhan dan Lautan (SPLI) yang menuntut kenaikan upah mereka yang minim. Pemogokan ini juga menjalar ke beberapa sarekat buruh di Kota Semarang. Sarekat Pegawai Rumah Sakit (SPRI) melakukan pemogokan untuk rumah sakit CBZ Semarang, pun dengan Sarekat Buruh Tjital (Sarekat Buruh Cetak), dan Pegawai NV Tropical yang juga menuntut kenaikan upah.

Setelah pemogokan besar oleh sarekat buruh pelabuhan Semarang di tahun 1925, pergerakan sarekat buruh di Semarang mengalami kemunduran hebat. Di tahun 1926 sarekat buruh Semarang mati suri akibat penumpasan PKI dan pengasingan para pembesar sarekat buruh Semarang seperti Semaoen. Maka sarekat buruh yang berada di bawah pengaruh Komunisme tak mampu bertahan di bawah gempuran pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip:

Staatsblad (1906) No.120 - Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)

Surat Kabar :

Njala, 4 September 1925.

Sinar Hindia, 6 Februari 1919.

Si Tetap, 20 Maret 1919.

Si Tetap, 20 April 1919.

Si Tetap, 20 Juni 1919.

Soeara, 29 September 1926.

Soeara, 7 Oktober 1926.

Buku dan Jurnal:

Abdurahman, Dudung. 1995. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Ali, R.Moh. 1963. *Pengantar Ilmu Sedjarah Indonesia*. Jakarta: Bhratara.

Dekker, I Nyoman. 1975. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Malang : Lembaga Penerbitan Almamater YPTP IKIP Malang.

Erman, Erwiza dan Ratna Saptari (Ed). 2013. *Dekolonisasi Buruh Kota dan Pembentukan Bangsa*. Jakarta : KITLV.

Joe, Liem Thian. 1931. *Riwayat Semarang (Dari Djamannja Sam Poo Sampe Terhaposnja Kongkoan)*. Semarang: Boekhandel Ho Kim Yoe.

Kasmadi, Hartana, Wiyono, dan Hugiono. 1977. *Sejarah Daerah Jawa Tengah (Jaman Kebangkitan Nasional: 1900-1942)*. Semarang:(Tanpa Penerbit).

Gottschalk, Louis. 1969. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

Ingleson, John. 2013. *Perkotaan, Masalah Sosial dan Perburuhan di Jawa Masa Kolonial*. Editor Iskandar P.Nugraha. Jakarta : Komunitas Bambu.

Kuntowijoyo. 2005 (cetakan kelima). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Mizan Media Utama.

McVey, Ruth.T. 2009. *Kenunculan Komunisme Indonesia*. Jakarta : Komunitas Bambu.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1993 (cetakan kedelapan). *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ricklefs, M.C. 2007 (cetakan kesembilan). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Suhartono. 1994. *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Supriyono, Agustinus. 2008. *Buruh Pelabuhan Semarang: Pemogokan-Pemogokan Pada Zaman Kolonial Belanda, Revolusi, dan Republik 1900-1965*. Yogyakarta.

Wasino. 2007. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: Unnes Press.

Wojowasito. 2003. *Kamus Umum Belanda Indonesia*. Jakarta: PT Ichtisar Baru Van Hoeve.